

BAB III

KONDISI MASYARAKAT ISLAM SEBELUM GERAKAN DAKWAH K.H

AHMAD DAHLAN

3.1 Landasan Gerakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Islam sebagai agama yang *ramhatan lil 'alamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam, membawa perdamaian dan kasih sayang pada semua makhluk. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia dengan menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.¹ Seandainya Allah tidak memberi tugas *amar ma'ruf nahi munkar* maka kesesatan, ketidakteraturan, serta kerusakan merajalela di bumi.

Amar ma'ruf nahi munkar memerintahkan berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran atau perbuatan yang terlarang, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Salah satu tokoh yang melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu, K.H Ahmad Dahlan yaitu tokoh sekaligus pembaharu di Indonesia.

Salah satu faktor utama K.H. Ahmad Dahlan melakukan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu pendalamannya terhadap Q.S. Ali Imran ayat 104. Yaitu untuk menyeru manusia berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, hal ini merupakan kewajiban sebagian umat muslim.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

¹Saerozi, Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.25

“Dan hendaklah ada dari kamu satu umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar mereka adalah orang-orang yang beruntung”.²

Ayat di atas menjadi dorongan bagi K.H. Ahmad untuk melakukan pembaruan dengan tujuan mencegah masyarakat muslim dari perbuatan *munkar* dan menjadi masyarakat muslim yang taat dalam beragama dan berlandaskan pada al-Quran dan Sunnah. Selain itu ayat di atas yang menjadi dorongan K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan gerakan dakwah.

Gerakan dakwah atau lebih sering dikenal dengan dakwah harakah bermakna dakwah dengan atau melalui sistem pergerakan. Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritis).³ Adapun salah satu tokoh pembaharu yang menekankan ide pembaharuannya melalui tindakan yaitu K.H Ahmad Dahlan, beliau adalah tokoh pembaharu yang lebih dikenal sebagai pelaku dibandingkan pemikir.⁴ Hal ini dibuktikan dengan banyaknya amal usaha yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan semasa hidupnya.

3.2 Masyarakat Dilanda Perilaku TBC (Takhayul Bid’ah dan Khufarat)

Kondisi umat Islam yang tertinggal dalam berbagai aspek baik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, dan politik serta pemahaman keagamaan yang tidak berlandaskan pada al-Qu’an dan Sunnah, baik karena faktor eksternal maupun faktor internal umat Islam sendiri. Umat Islam pada saat itu yang masih kuat mempraktikkan ritual yang sarat takhayul, bid’ah, dan khufarat. Di sisi lain terdapat citra negatif yang sering di dengungkan oleh kaum neo-imperialis, orientalis, maupun kalangan Islam phobia lainnya bahwa Islam identik dengan kekolotan, dan , kebodohan.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2012), h. 63.

³ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Cet Ke-1, h 233.

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, ed.1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 99

K.H Ahmad Dahlan meyakini bahwa Islam bukan seperti yang dicitrakan negatif seperti itu. Dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan, Islam adalah agama berakhlak yang mencerahkan sekaligus mencerdaskan. Apabila Islam dipahami secara benar, tepat, dan menyeluruh, serta melaksanakan agama Islam sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw, dengan merujuk kepada al-Quran dan Sunnah.

K.H Ahmad Dahlan melakukan Gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak terlepas dari keprihatinannya terhadap masyarakat Islam pada saat itu yang tertinggal dalam berbagai aspek sosial dan menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya saja masyarakat Jawa, mereka begitu kental dengan kehidupan mistik dan banyak mengamalkan ritual keagamaan yang bersendikan pada nilai-nilai lokal. Masyarakat Jawa pada umumnya masih kental dengan tradisi-tradisi keagamaan yaitu mencampuradukkan upacara ibadah Islam dengan kepercayaan dari luar ajaran Islam, seperti melaksanakan ritual kemenyan, mempercayai kekuatan jimat, dan meminta-minta kepada makam leluhur.⁵ Hal-hal yang semacam ini lebih dikenal dengan tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC).

Perilaku TBC (tahayul, bid'ah dan kurafat), yang terjadi pada masyarakat muslim dapat terlihat jelas pada masyarakat Yogyakarta, yang budaya lokalnya sangat dipengaruhi oleh beberapa unsur agama. Upacara Saketan misalnya, merupakan upacara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga kita kenal adanya upacara labuhan yang merupakan wujud penghormatan kepada dewa laut yang dibarengi juga dengan mitos masyarakat sekitar laut selatan. Namun yang harus digaris bawahi dari hal tersebut adalah bahwa upacara-upacara tersebut tidak hanya mengikut sertakan umat agama yang bersangkutan

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Pemikiran Ahmad Dahlan*, (Cet. I; Jakarta, Galang Pustaka, 2013), h. 238.

melainkan juga dilaksanakan oleh umat lainnya. Sebab upacara tersebut sudah menjadi milik masyarakat Yogyakarta termasuk para pendatang dari kota yang telah bermukim di Yogyakarta.⁶ Hal ini disebabkan, masyarakat Jawa terlebih dahulu sudah mengenal agama Hindu serta kebudayaannya, yang terlebih dahulu berkembang dan membentuk berbagai macam tradisi dalam tatanan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Selain itu, media dakwah yang disunting dari agama non Islam sebagian besar dijadikan strategi dalam penyebaran nama Islam serta ajarannya. Misalnya, seni tari, musik dan seni sastra.⁷ Serta kesenian lainnya.

Selain pada masyarakat Jawa, juga terdapat pada masyarakat Sasak di Lombok, masyarakat Sasak ini dikenal dengan penganut faham agama Islam Wetu Telu, mereka mempercayai bahwa arwah leluhur dan makhluk halus yang menempati benda-benda mati yang disebut *penunggu* (bahasa Sasak). Dalam kepercayaan orang-orang penganut faham Wetu Telu arwah leluhur memiliki kedudukan yang sangat penting.⁸ Hal ini disebabkan adanya penyebaran agama Islam yang masuk di Indonesia melalui proses akulturasi dan sinkritisme.

Fenomena keislaman masyarakat Indonesia yang beragam, nampaknya telah menyita perhatian K.H. Ahmad Dahlan. Beliau berkeinginan untuk meluruskan kembali pemahaman keislaman masyarakat yang berlandaskan kepada al-Quran dan Sunah.

Salah satu usaha K.H. Ahmad Dahlan untuk meluruskan pemahaman masyarakat yaitu dengan memperbarui arah kiblat masjid di Jawa. keresahan K.H

⁶Mizaul Amal, *Peranan K.H Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Islam di Yogyakarta 1912-1923*, (Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

⁷Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), h.5.

⁸Husnan Wadi, *Strategi Pengembangan Dakwah Kh. Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok (Studi Komparasi)*, (Tesis), Surakarta (ID): Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Ahmad Dahlan setelah pulang dari Mekah, yaitu arah kiblat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Banyak masjid di Jawa yang arah kiblatnya selama ini menghadap ke Barat, padahal seharusnya menghadap ke arah Barat Laut. Hal ini sesuai dengan perhitungan ilmu falak. Untuk mewujudkan gagasan ini, Ahmad Dahlan mendiskusikan pandangannya tentang arah kiblat dalam forum pengajian orangtua yang dipimpin oleh Kyai Lurah H.M. Nur, seorang ulama yang terkenal di Yogyakarta⁹. Namun keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk memperbaiki arah kiblat ke Barat Laut tidak disetujui.

Untuk merealisasikan ide pembaruannya, K.H. Ahmad Dahlan merenovasi arah kiblat milik keluarganya di Kauman ke arah Barat Laut namun, hal itu tidak disetujui oleh beberapa kyai dan mereka meminta agar surau itu dibongkar karena arah kiblatnya tidak sama dengan Masjid Agung, namun K.H. Ahmad Dahlan menolak. Akhirnya surau tersebut dibongkar secara paksa pada malam hari itu juga. Walaupun diliputi rasa kecewa, Ahmad Dahlan membangun kembali surau tersebut sesuai dengan arah Masjid Agung, namun arah kiblat yang sebenarnya ditandai dengan membuat garis petunjuk di bagian dalam masjid.¹⁰ Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan untuk membetulkan arah kiblat Masjid Agung memiliki banyak tantangan dan rintangan masyarakat sekitar yang menganggap hal itu adalah sebuah kesalahan.

3.3 Masalah Kepemimpinan dan Keadilan Bagi Masyarakat

K.H. Ahmad Dahlan melihat bahwa kepemimpinan yang dijalankan saat itu tidak berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Menurut penuturan Hadjid (

⁹Dwi Puspa Khaerunnisa, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan*, (Skripsi: Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹⁰Abdul Munir Mulkhan dan Ahmad Syafii Maarif, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 20.

murid termuda beliau), K.H. Ahmad Dahlan memandang para pemimpin “belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergelongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperlak manusia yang bodoh-bodoh dan lemah”.

Situasi seperti ini, menurut K.H. Ahmad Dahlan disebabkan tiga faktor: pertama, pemahaman para pemimpin yang dangkal. Kedua, para pemimpin tidak mewujudkan kesejahteraan rakyat dalam tataran praktis, tapi hanya teori saja, yang artinya pemimpin hanya mengucapkan saja tanpa melakukan atau mempraktikannya. Ketiga, sebagian pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri.¹¹Dalam hal ini, K.H. Ahmad Dahlan melihat penyimpangan yang dilakukan pemimpin tidak sejalan dengan al-Quran dan Hadis, dimana manusia diperintahkan untuk menjadi pemimpin yang adil, bukan pemimpin yang hanya memperdulikan diri sendiri.

Akibatnya, para petani menjadi tertindas dan hidup dalam kemiskinan, kelaparan, dan ditambah dengan berbagai wabah penyakit sebagai dampak dari tanam paksa, yang berlangsung sekitar 93 tahun (1830-1919 M). Selain itu, akibat lain dari kerja paksa, petani menderita karena ladang dan tanah mereka disita dan dimiliki oleh investor dengan bantuan penguasa pribumi, bahkan para petani juga dibebani dengan berbagai pajak yang wajib dibayarkan kepada para Bupati, untuk diserahkan kepada pemerintah kolonial belanda.

Kondisi kehidupan para petani bahkan diperparah karena mereka tidak memiliki pelindung. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo menuturkan, penguasa Pribumi, dari Lurah hingga Bupati dan penguasa asing, bertindak sebagai penindas dan

¹¹Ahmad Faizin Karimi, *Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan*, (Gresik: MUHI Press, 2012), h. 76.

koruptor¹².Hal ini benar-benar menjadikan para petani pada saat itu berada dalam taraf kemiskinan yang sangat nyata dan tidak berdaya.



¹²Sartono Kartonodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Cet. II; Jakarta, PT Gramedia, 1989), h. 24-25.